

**REVITALISASI REPERTOAR GENDANG KULCAPI BERBASIS CERITA RAKYAT  
UNTUK MENGEMBANGKAN KEPARIWISATAAN SIOSAR  
KABUPATEN KARO**

Dr. Pulumun Ginting, S.Sn., M.Sn.

Dr. Yakobus Ndona, S.S., M.Hum.

Atika Wasilah S.Pd., M.Pd.

Frinawaty Lestarina Barus, S.Pd., M.Pd.

Ir. Adil Barus, M.Si.



**REVITALISASI REPERTOAR GENDANG KULCAPI BERBASIS CERITA RAKYAT  
UNTUK MENGEMBANGKAN KEPARIWISATAAN SIOSAR  
KABUPATEN KARO**

Penulis:

Dr. Pulumun Ginting, S.Sn., M.Sn.

Dr. Yakobus Ndonga, S.S., M.Hum.

Atika Wasilah S.Pd., M.Pd.

Frinawaty Lestarina Barus, S.Pd., M.Pd.

Ir. Adil Barus, M.Si.

Editor:

Emasta Evayanti Simanjuntak, S.Pd., M.Pd.

Desain sampul dan tata letak:

Adek Cerah Kurnia Aziz, S.Pd., M.Pd.

ISBN: 978-623-6639-63-4

Diterbitkan oleh:

Obelia Publisher

(Anggota IKAPI)

Alamat:

Jl. Amaliun No. 152 Medan

Telepon: 0853-7178-3262

Surel: [penerbit.obelia@gmail.com](mailto:penerbit.obelia@gmail.com)

Cetakan pertama, Desember 2021

Hak cipta dilindungi oleh undang-undang.

Dilarang memperbanyak sebagian atau seluruh isi buku ini  
dalam bentuk dan cara apa pun tanpa izin tertulis dari penerbit

## KATA PENGANTAR

Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Tuhan Yang Maha Esa, berkat kasih karunia-Nya, penulis dapat menyelesaikan buku “Revitalisasi Repertoar Gendang Kulcapi Berbasis Cerita Rakyat untuk Mengembangkan Kepariwisataan Siosar Kabupaten Karo”.

Buku ini menggambarkan secara ringkas bagaimana penggunaan kulcapi dalam menyampaikan cerita rakyat Karo untuk memajukan kepariwisataan Siosar, Kabupaten Karo. Selain itu, dalam buku ini juga akan dikenalkan tahapan-tahapan dalam memainkan alat musik Karo (*keteng-keteng* dan kulcapi).

Penulis menyadari, masih banyak kekurangan dari buku ini. Oleh sebab itu, penulis sangat mengharapkan saran dari semua pihak, terutama pemerhati budaya Karo. Kritikan dan masukan akan sangat membangun untuk penyempurnaan buku ini secara khusus. Tidak lupa juga penulis berterima kasih pada setiap pihak yang terlibat dalam pembuatan buku ini. Akhir kata, penulis ucapkan selamat menikmati buku ini, semoga bisa menambah wawasan kita mengenai Suku Karo. Terima kasih.

Medan, Desember 2021

Penulis

## DAFTAR ISI

<b>Kata Pengantar</b> .....	<b>3</b>
<b>Daftar Isi</b> .....	<b>4</b>
<b>Bab I</b>	
<b>Seni dalam Budaya Karo</b> .....	<b>5</b>
<b>Bab II</b>	
<b>Gendang (<i>Keteng-keteng</i> dan <i>Kulcapi</i>)</b> .....	<b>8</b>
<b>Bab III</b>	
<b><i>Turin-Turin</i></b> .....	<b>20</b>
<b>Bab IV</b>	
<b>Revitalisasi Gendang Karo Berbasis <i>Turin-Turin</i></b> .....	<b>36</b>
<b>Bab V</b>	
<b>Pariwisata Karo</b> .....	<b>51</b>
<b>Daftar Pustaka</b> .....	<b>56</b>

# **BAB I**

## **SENI DALAM BUDAYA KARO**

Suku Karo adalah salah satu suku yang mendiami Sumatera Utara. Suku Karo berdampingan dengan suku-suku yang lain, yaitu: Toba, Pakpak, Melayu, Simalungun, Mandailing, Angkola, Nias, dan Simalungun. Masyarakat Karo tersebar di beberapa daerah di Sumatera Utara yaitu: Kabupaten Karo, Kabupaten Dairi, Kabupaten Deli Serdang, Kabupaten Langkat dan Kota Medan.

Suku Karo selalu menjunjung tinggi sistem kekerabatan yang disebut *merga silima*, *rakut si telu*, *tutur si waluh*, dan *perkade-kaden sepuluh sada tambah sada*. Masyarakat Karo memiliki pandangan bahwa sebagai manusia harus beradat. Hal ini menunjukkan bahwa aturan dalam adat harus dipatuhi dalam kehidupan bermasyarakat. Filosofi masyarakat Karo adalah bagi yang tidak melaksanakan aturan adat dianggap lebih buruk dari orang yang tidak memiliki agama (Ginting, 2015).

Sebagai salah satu suku yang cukup besar, masyarakat Karo berusaha tetap menjaga eksistensinya dalam kehidupan bermasyarakat. Hal ini terlihat saat Suku Karo tetap membawa identitasnya (bahasa, seni, budaya, dll) apabila merantau ke daerah lain. Eksistensi Suku Karo salah satu diwujudkan dalam bentuk seni.

Seni merupakan kemahiran dalam membuat sesuatu (dilihat dari kehalusan, keindahan dan sebagainya). Seni juga didefinisikan sebagai sebuah karya yang diciptakan dengan keahlian yang luar biasa, seperti tari, lukisan, ukiran, dan sebagainya (KBBI). Lager berpendapat seni adalah kegiatan untuk menciptakan sesuatu yang dapat dipahami oleh perasaan manusia bentuknya

berupa lukisan patung, arsitektur, musik, tari, film dan lain-lain. Dari pengertian di atas, dapat disimpulkan bahwa seni adalah kemahiran dalam menghasilkan sesuatu yang dapat dipahami oleh manusia yang bentuknya dapat berupa patung, arsitektur, musik, tari, film, dan lain-lain.

Sebagai suku yang besar, Suku Karo juga telah menghasilkan berbagai karya seni untuk mewujudkan eksistensinya. Seni yang telah dihasilkan oleh Suku Karo, yang bisa diamati dan dinikmati hingga sekarang adalah seni musik, seni suara, seni tari, seni tenun, seni ukir, dan seni sastra.

Seni musik adalah cabang seni yang lebih fokus kepada harmoni, melodi, irama, tempo, dan vokal sebagai alat dalam penyampaian nilai seni untuk penikmat seni. Suku Karo mengistilahkan musik dengan *gendang*. *Gendang* Suku Karo terdiri dari: *gendang lima sendalanan* dan *gendang telu sendalanan*. Selain kedua alat musik di atas, Suku Karo juga memiliki alat musik yang dimainkan secara solo yaitu: *kulcapi*, *balobat*, *surdam*, *murbab*, dan *empi-empi*.

Seni suara adalah salah satu cabang seni yang menggunakan suara dan merupakan bagian dari seni musik. Dalam Suku Karo seni suara ini dikenal dengan *rende*. *Rende* dapat diartikan sebagai kegiatan bernyanyi, sedangkan *ende-enden* adalah nyanyian.

Seni tari merupakan cabang seni dalam mengekspresikan keindahan dalam bentuk gerak tubuh yang ditampilkan seindah mungkin. Jenis seni ini dapat dilakukan tunggal, berpasangan, dan berkelompok. Seni tari dalam Suku Karo disebut *landek*. Jenis *landek* diantaranya adalah tari tungkat, tari lima serangkai dan lain-lain.

Seni tenun adalah seni dalam pembuatan kain yang diproduksi dengan sederhana. Proses pembuatannya dilakukan dengan menggabungkan benang

secara memanjang dan melintang. Seni tenun dalam Suku Karo dikenal dengan *mbayu*. Pakaian tradisional Karo yang digunakan dalam adat istiadat antara lain: *uis arinteneng*, *uis julu*, *uis teba*, *uis nipes*, dan lain-lain.

Seni ukir adalah adalah kegiatan mengolah permukaan suatu objek. Seni ukir dalam Suku Karo dapat ditemui dalam bangunan tradisional Karo, benda pecah belah, pakaian adat karu, dan perhiasan. Seni ukir dalam masyarakat Karo diantaranya adalah: *tapak raja sulaiman*, *bindu metagah*, *embun sikawiten*, dan masih banyak lagi.

Seni sastra adalah bentuk seni yang menampilkan keindahan tutur kata dalam mengungkapkan sesuatu. Seni sastra Karo diantaranya adalah: pantun, *anding-andingen* (sindiran), *kuan-kuan* (perumpamaan), *bilang-bilang* (ungkapan rasa sedih), *turin-turin* (cerita), dan lain-lain.

Keseluruhan seni tersebut dapat dilihat dalam segala aspek kehidupan Suku Karo. Sampai saat ini, masyarakat Karo masih menggunakan keseluruhan seni tersebut dalam adat istiadat. Misalkan dalam acara perkwaninan, kematian, suka cita, dan duka cita.

## BAB II

### ***GENDANG (KETENG-KETENG DAN KULCAPI)***

#### ***2.1 Gendang***

*Gendang* dalam Suku Karo dapat berarti alat musik, satu upacara, judul komposisi, nama instrumen dan beberapa istilah lainnya yang berkaitan dengan musik,(Ginting, 2015). Pada bagian ini, yang dimaksud *gendang* adalah ensembel musik. Suku Karo mengenal dua ensembel musik tradisional yaitu *gendang lima sendalanan* dan *gendang telu sendalanan*.

*Gendang lima sendalanan* (sering juga disebut *gendang sarune*) merupakan ensambel musik yang paling dikenal dalam khazanah musik tradisional Karo. Istilah *gendang* pada kasus ini dapat diartikan dengan "alat musik", lima berarti "lima", dan *sendalanan* berarti "sejalan". Dengan demikian, *gendang lima sendalanan* mengandung pengertian "lima buah alat musik yang dimainkan sejalan atau secara bersama-sama". Berdasarkan jumlah alat musiknya, *gendang lima sendalanan* memang terdiri atas lima buah alat musik, yaitu (1) *sarune*, (2) *gendang singindungi*, (3) *gendang singanaki*, (4) *penganak*, dan (5) *gung*, (Ginting, 2015).

Setiap alat musik dalam *gendang lima sendalanan* dimainkan oleh seorang pemain. Setiap pemain yang memainkan alat musik dalam upacara adat Karo diberi nama *sierjabaten* (yang memiliki jabatan). Apabila diluar konteks upacara adat, maka tiap alat musik yang dimainkan memiliki istilah sendiri. Pemain *sarune* diberi nama *penarune*, *penggual* diberikan kepada pemain *gendang singindungi* dan *gendang singanaki*. Pemain yang memainkan *penganak* diistilahkan dengan *simalu panganak*, sedangkan pemain *gung* disebut dengan *simalu gung*, (Ginting, 2015)



Gambar 2.1.1 Ensambel *Gendang Lima Sendalanan*  
(Dokumen: Pulumun P. Ginting, 2011)

*Gendang telu sendalanan* secara harafiah memiliki makna tiga alat musik yang sejalan (dimainkan secara bersama-sama). Alat musik tersebut adalah *kulcapi*, *keteng-keteng*, dan *mangkok*. Pada saat-saat tertentu *kulcapi* dapat digantikan dengan *balobat*. Sehingga, kadang-kadang *gendang telu sendalanan* dapat juga disebut dengan *gendang kulcapi* atau *gendang balobat*. Ketiga alat musik tersebut dimainkan oleh seorang pemain. Penamaan nama pemain tersebut berdasarkan alat musik yang dimainkannya. Misalnya, *perkulcapi* untuk pemain *kulcapi*, *perbabolat* untuk pemain *balobat*, *simalu keteng-keteng* untuk pemain *keteng-keteng*, dan *simalu mangkok* untuk pemain *mangkok*, (Ginting, 2015).

Pada buku ini yang dibahas adalah bagian dari *gendang telu sendalanan*, yaitu alat musik *keteng-keteng* dan *kulcapi*.

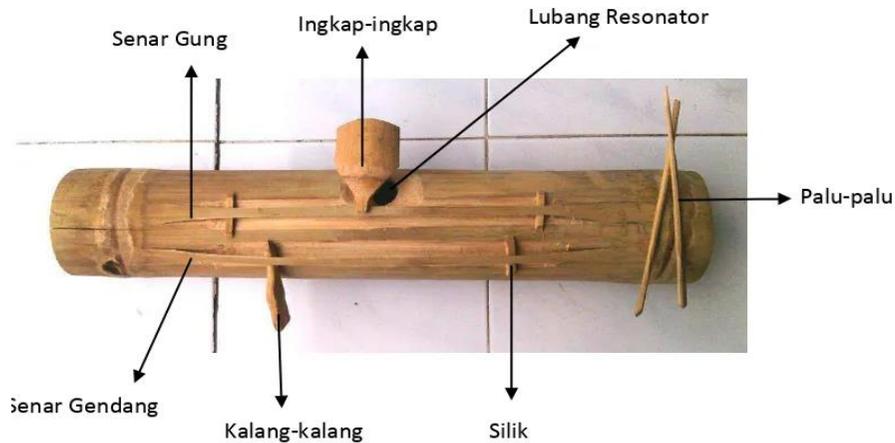


Gambar 2.1.2 Ensambel *Gendang Telu Sendalanen*

## **2.2 Keteng-keteng**

*Keteng-keteng* adalah alat musik tradisonal Karo yang terbuat dari bambu. Biasanya *keteng-keteng* memiliki panjang 50 cm serta senar dari kulit bambu dan alat pemukul *keteng-keteng* juga terbuat dari bambu.

Pada awalnya diciptakannya alat musik *keteng-keteng* adalah untuk menanggulangi kesulitan memanggil ensambel *gendang lima sendalanen*. Selain hal tersebut biaya yang diperlukan untuk *gendang lima sendalanen* juga cukup besar(Sitepu, 2016).



Gambar 2.2.1. *Keteng-keteng* (Sitepu, 2016)

Pada zaman sekarang ini, eksistensi alat musik *keteng-keteng* dalam Suku Karo dapat dikatakan tidak terlalu mendapat perhatian apalagi oleh generasi muda Karo. Hal ini dapat dibuktikan bahwa setiap anak-anak di Kabupaten Karo belum tentu mengenal alat musik ini. Oleh sebab itu, melalui buku ini diharapkan sebagai salah satu cara untuk tetap mempertahankan eksistensi alat musik ini.

### 2.2.1 Teknik Bermain *Keteng-Keteng*

Dalam memainkan *keteng-keteng* posisi tubuh tergantung pada penggunaannya. Apabila digunakan dalam acara resmi (adat istiadat), maka pemain *keteng-keteng* harus duduk dengan bersimpuh atau kaki dilipat dan posisi badan tegak. Berbeda halnya kalau dimainkan untuk acara hiburan posisi dapat sesuka hati (tidak memiliki ketentuan).

Berikut ini dipaparkan teknik dasar bermain *keteng-keteng*:

1. Dengan posisi duduk dan *keteng-keteng* diletakkan di atas telapak samping kaki kiri.



Gambar 2.2.2 Posisi Tubuh dalam bermain *Keteng-keteng*  
(Dokumen: Pulumun Ginting)

2. Kedua tangan digunakan untuk memegang stik dari *keteng-keteng*



Gambar 2.2.3 Posisi Tangan dalam bermain *keteng-keteng*  
(Dokumen: Pulumun Ginting)

3. Ritem yang biasa dipukul menggunakan stik adalah *tang cek, tih*, dan *gung*.
4. Kedua tangan memukul senar *gung* bersamaan, kemudian memukul senar perkusi dua kali dan terakhir memukul senar *peganak*, serta kebalik pada senar *gung*.
5. Ritem tersebut diulang dan ritem lain juga dapat dihasilkan sesuai lagu yang diinginkan (Sitepu, 2016)

Pemain awal *keteng-keteng* biasanya diiringi oleh *cak-cak gendang Karo* sebagai berikut.

# CAK-CAK GENDANG KARO

## Simelungen Rayat

Gendang  
Penganak.....  
Gong.....

Ritem 1

P T C T C T T C P T T T C T T C

Ritem 2

P T C T C T T C T P T T T T C T C T C

Ritem 3

P T T C C C C C T T C C C T T C C C T P T T C C C C C T T C C C T T C C C T

Ritem 4

P T - - - tih T tih T T T tih P T - - - tih T T tih T T - - tih T T tih

P T - - - - - - - - - - - - - - - P T - - - tih T T tih T - - tih T T tih

## Odak-Odak

♩ = 94

Gendang  
Penganak  
Gong

Ritem I

P T T C P T T C P T T C P T T C

Ritem II

P T C T P T T P T C T P T T

Ritem III

P T T P T T T P T T P T T T

## Patam-Patam Karo

Gendang  
Penganak  
Gong

Ritem I

P T P T P T P T P T P T P T

Ritem II

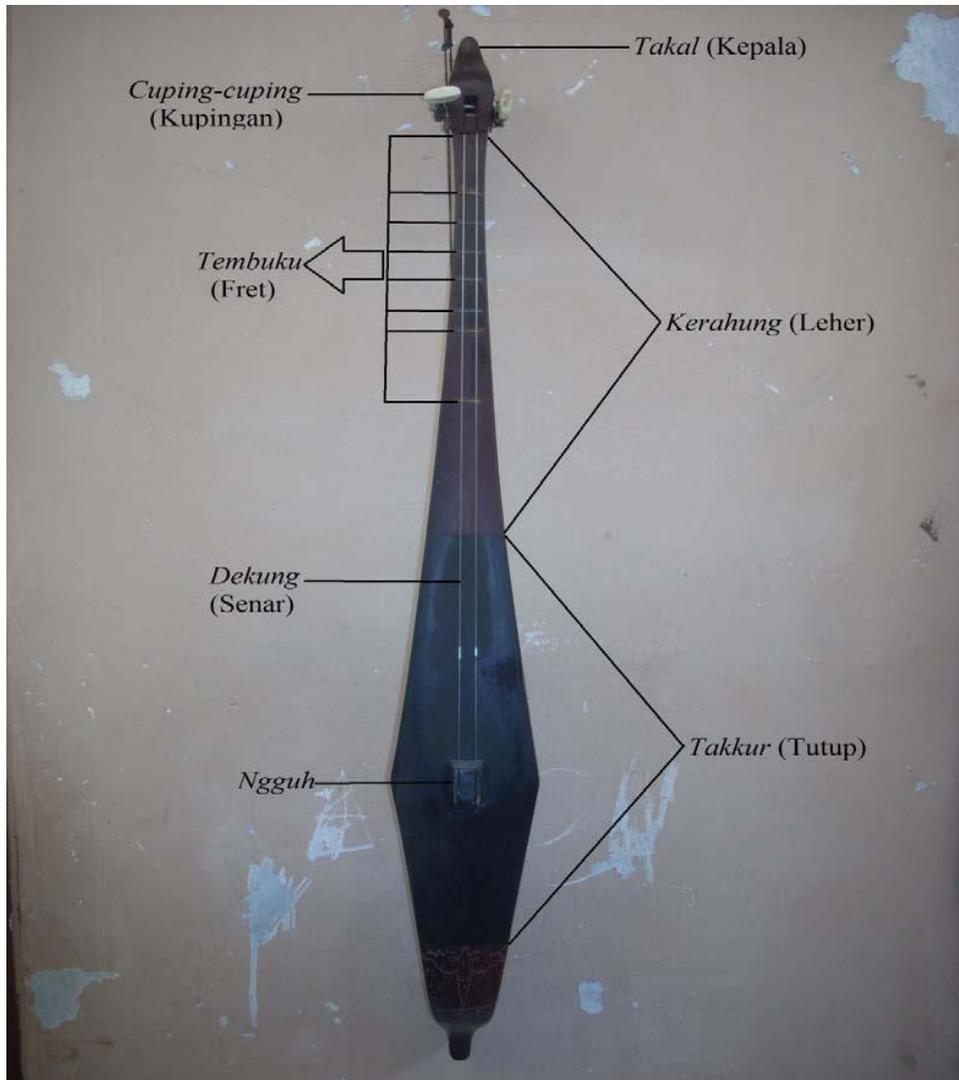
P T T P T T P T T P T T P T T P T T P T T P T T

Ritem III

P T T P T P T T P T T P T T P T T P T T

### 2.3 Kulcapi

*Kulcapi* merupakan salah satu alat musik Karo yang sering digunakan dalam upacara adat, ritual maupun hiburan. *Kulcapi* biasanya dibuat dari *kayu tualang, ingul, jelutung*, maupun kayu keras yang lain dan biasanya diukir oleh ornamen Karo. Sekilas, *kulcapi* mirip dengan alat musik gitar. *Kulcapi* memiliki dua senar.



Gambar 2. Struktur Kulcapi Karo(R. Sembiring, 2016)

Menurut (I. Sembiring, n.d.) berdasarkan penuturan dari Pauzi Ginting (seorang pembuat *kulcapi*) bahwa alat musik ini diciptakan karena kisah *pengereng biang sipitu* (aungan anjing yang ketujuh). Dikisahkan pada zaman dahulu, ada seorang pemburu yang hidup di sebuah desa dan bekerja sebagai pemburu. Pemburu ini memiliki tujuh anjing yang membantunya dalam proses perburuan, dari salah satu anjing tersebut ada yang pincang (*cempang*). Walaupun secara fisik anjing ini tidak sempurna, pemburu tersebut sangat sayang kepada anjing tersebut dikarenakan anjing tersebut yang paling mahir membawa si pemburu ke dalam hutan.

Satu kali waktu, ketika si pemburu dan anjing *cempang* kesayangannya pergi ke hutan, anjing ini bertemu dengan tringgiling. Sehingga terjadi perkelahian, tringgiling menarik anjing tersebut masuk ke sebuah pohon yang bernama kembawang. Si pemburu pun berusaha mencari anjing tersebut tetapi tidak ditemukan. Dengan putus asa, si pemburu pulang ke rumah, dan menceritakan kejadian tersebut kepada istrinya.

Bersama dengan istrinya, si pemburu kembali ke hutan dan berusaha menemukan anjing kesayangannya. Setelah bersusah payah, mereka juga tidak menemukan anjing tersebut. Si pemburu dan istrinya sepakat untuk menebang pohon besar, yang sebelumnya si pemburu melihat anjingnya masuk ke pohon besar tersebut. Pohon tersebut direncanakan digunakan untuk kayu bakar. Setelah menebang pohon tersebut, si pemburu mulai mengikat ranting-ranting tersebut dengan seutas batang *pola* (enau) untuk mengikat ranting tersebut. Pada saat mengikat tersebut, terdengar bunyi “teng”. Setelah di bawa ke rumah, timbullah di pikiran si pemburu untuk membuat alat musik dari batang pola tersebut untuk menuangkan kesedihannya ditinggalkan oleh anjing kesayangannya.

### 2.3.1 Teknik Bermain Kulcapi

Berikut ini akan dipaparkan teknik bermain kulcapi,(R. Sembiring, 2016)

1. Posisi tubuh dalam bermain kulcapi adalah tegak. Tangan kiri diletakkan pada leher kulcapi, jari (terkecuali ibu jari) menekan senar, sedangkan ibu jari menekan leher kulcapi bagian belakang. Tangan kanan diletakkan pada bagian *nggoh*, jari telunjuk dan ibu jari digunakan untuk memegang *kuis-kuis*, dan jari lain untuk memetik *dekung*. Pada bagian perut dari *kulcapi*, ditempelkan pada perut si pemain supaya *kulcapi* berada pada posisi yang stabil.



Gambar 2.3.1 Posisi Tubuh dalam bermain *kulcapi*  
(Dokumen: Pulumun Ginting)

2. Saat memetik *kulcapi*, tangan kanan diposisikan pada *engguhna* dan jari telunjuk serta ibu jari tangan kanan untuk memegang *kuis-kuis* dalam memetik *dekung*.



Gambar 2.3.2 Posisi Tangan dalam bermain *kulcapi*  
(Dokumen: Pulumun Ginting)

3. Jari tengah, jari manis, dan jari kelingking diletakkan di bawah kulcapi supaya saat memetik lebih nyaman.

### BAB III

#### *TURIN-TURIN*

Seperti yang sudah diungkapkan pada bab sebelumnya bahwa Suku Karo juga memiliki seni sastra untuk mengekspresikan diri. Seni sastra Karo dibedakan atas beberapa jenis diantaranya adalah *tabas*, *ndungndungen*, *bilang-ilang*, *cakap lumat*, dan *turin-turin*.

Menurut (Sukapiring, Peraturen, 1993) *tabas* atau mantra biasanya yang mengetahuinya adalah dukun. Menurut kepercayaan masyarakat karo apabila mantra tersebut diketahui orang banyak maka khasiatnya akan hilang.

*Ndungndungen* sama halnya dengan pantun dalam bahasa Indonesia. Seperti halnya pantun, *ndung-ndungen* terdiri dari 4 baris dan memiliki sajak ab- ab. Setiap baris biasanya memiliki tiga atau empat kata dan memiliki 7 sampai 10 suku kata.

*Bilang-ilang* merupakan nyanyian duka untuk mengungkapkan kesedihan. *Bilang-ilang* biasanya didendangkan untuk meratapi ibu yang meninggal, ditinggal kekasih hati dan lain sebagainya. Ini biasanya disertai dengan nyanyian.

*Cakap lumat* atau bisa diterjemahkan dengan ‘bahasa halus’ merupakan bahasa kias, pepatah-pepatah, perumpamaan, pantun, teka-teki, dan lain-lain. Pada zaman dahulu, *cakap lumat* biasanya digunakan oleh kaum muda-muda dalam bersahut-sahutan pada masa pacaran atau digunakan oleh pemuka adat dalam upacara adat.

Sedangkan *turin-turin* adalah cerita yang berbentuk prosa, misalkan menceritakan tentang asal-usul *merga*, asal-usul kampung, cerita binatang, cerita orang-orang memiliki kekuatan maupun cerita jenaka. *Turin-turin* ini

biasanya disampaikan oleh orang tua kepada anak-anak menjelang tidur atau pada waktu santai.

Pada bab ini yang akan dibahas adalah *turin-turin* dalam masyarakat Karo. *Turin-turin* merupakan salah satu bentuk prosa dalam masyarakat Karo. *Turin-turin* menurut Henry Guntur Tarigan dalam (Sukapiring, Peraturen, 1993) dibedakan atas (1) cerita mengenai asal-usul merga, (2) cerita mengenai asal-usul kampung, (3) cerita binatang, (4) cerita orang-orang sakti, dan (5) cerita jenaka.

*Turin-turin* dalam masyarakat Karo pada zaman dahulu biasanya diceritakan pada saat anak-anak mau tidur, bekerja di ladang (*aron*), bercengkrama di kedai kopi, dan ketika dukun mengobati orang sakit. *Turin-turin* biasanya paling banyak disampaikan oleh orang tua kepada anak-anaknya. Walaupun pada saat ini tidak menjadi kebiasaan lagi karena perkembangan zaman, tapi masih ada beberapa orang tua yang tetap memberikan *turin-turin* kepada anak maupun cucunya.

*Turin-turin* dalam masyarakat Karo digunakan sebagai media untuk memperkenalkan dan menanamkan adat-istiadat kepada generasi muda. Misalkan, seorang nenek/kakek menceritakan suatu cerita kepada cucu-cucunya. Melalui penyampaian *turin-turin* tersebut diharapkan generasi muda Karo memahami segala adat-istiadat dalam masyarakat Karo sehingga eksistensi kebudayaan masyarakat Karo dapat terus dijaga.

Selain itu, *turin-turin* dalam masyarakat Karo banyak menggambarkan tentang kehidupan dan lingkungan masyarakat Karo. Sehingga tidak dapat ditampik bahwa peran *turin-turin* dalam mempertahankan budaya Karo memiliki peran yang besar. Dicontohkan misalkan *turin-turin Si Beru Dayang* merupakan salah satu cerita yang cukup dikenal dalam masyarakat Karo. Cerita

tersebut menggambarkan bagaimana Suku Karo memandang asal-mula padi dalam masyarakat Karo dan nilai kekerabatan dalam masyarakat Karo.

Berikut ini akan disajikan dua *turin-turin* Suku Karo yang diambil dari berbagai sumber.

### SI BERU DAYANG

*Nai nina kunuken lit sada kerajan i Taneh Karo Janah ginemgem kerajan e lenga tandaina page. Ibas sada wari lit me piga-piga anak-anak dalam-dalan iherna rembahi agi-agina, ije jumpa me ia sada buah asa gundur belinna. La iteh anak-anak e buah kai kin e, e maka idilona nandena sekalak-sekalak. Tapi pernanden-pernanden e pe la itehna buah kai e, perbapan-perbapan pe la itehna. Seh pe berita e man raja, janah raja pela ka itehna buah kai e. Emaka ipepulungna kerina ginemgemna etah ise man ngetehsa atuna, tapi isepe la meteh sa. Ije ibegi me sora ibas awang-awang nari nina. " O, raja simbelin ena me kap si Beru Dayang sienggo salih jadi sinuwan-sinuwan Si Beru Dayang enam simusil kal. Piga-piga bulan si enggo lepus Si Beru Dayang mate i jena erkiteken kelehen la man, nandena pe kelehen kal asum e. Emaka lanai tersampatisa lain asang iluhna mambur man anakna sope mbelin e, Si Beru Dayang mate ibas ampun-ampun nandena. Kenca itanemkenna anakna e emaka lawes ia kulau, sabab lanai iakapna lit gunana enggeluh erkiteken enggo mate anakna e. Maka idabuhkan na man bana kubas lau janah minter jadi nurung. Emaka piaralah si Beru Dayang, gat-gatilah ia seh melumat, je suanilah seh mbuwah pagi ia. Ise si miara sa man bana ibereken Si Beru Dayang buahna, tedehkal atena nandangi nendena. Emaka pejumpakal ia ras nendena bagem nina sora e. Emaka kenca e ipiara kalak me Si Beru Dayang. Janah ibas paksana ia beltek itukur me nurung ilawit Toba nari man si Beru Dayang janah man bengkawu ia juma. Endam dalanna maka man page ibahan gelar na Si Beru Dayang. Adi benih denga ikatakeu gelama Si Beru Dayang pemerapenken. Umurna enam wari ikataken Si Beru Dayang merengget-engget. Adi umuma sepuluh wari gelama ibahan Si Beru Dayang meleduk. Adi umuma sepuluh wari burnis. Kenca enggo ndarat beltekna gelarna si Beru Dayang perinte-rinte. Janah kenca iperani ikataken si Beru Dayang pepulungken.*

*Adi seh waru merdang, singambur benih em kap anak perana ras singuda-nguda. Telu diberu ras telu ka dilaki. Kerina ruis mejile. Anak perana maba kitang isina lau meciho ras bulung simolem-malem, ras bulung*

*kalinjuhang. Teptep ngambur benih raduken lau ras ramun-ramun ndai singuda-nguda ngataken "Kekeken Beru Dayang, mburnis lah kam, kami reh singuda-nguda ras enak perana rodak-odak, e maka mbumislah kam! "*

*Sanga page beltek ibere man page, bali ras mere man pernanden sangana mehuli kulana. lbahan pangan ntabeh, emkap : bengku, rires, nurung, ras sidebanna. Piga-piga pernanden ku tengah-tengah page maba pangan sienggo ipesikap ndai. E maka ersebut me pernanden ndai ndilo page, mari Beru Dayang pulung kam kerina; ola kam sengget bere nakan kami kam kerina salu pangan entabeh, keke kam, rumpah kam bagi ate jadi, gelarndu gundari Beru Dayang La Simbaken.*

*Nea rumpah page igelari si Beru Dayang Kumarkar Dunia. Nea page dumen igelari si Baru Dayang Terhine-hine. Nea page pahpahen e maka reh pernanden mpu juma maba kampil ras isina, naruh manuk, ras beras ku tengah juma. Nea seh ia tengah juma, a maka i awin me telu batang page janah iiket jadi sada. E maka kampil ras isina bagepe beras ras manuk naruh ndai itamakan i teruh page sienggo iiket ndai. Nea ge pernanden ndai man belo i je. Enca dung man belo a maka ngerana me ia, nina, "Gundari gelarndu Si Beru Dayang Pemegahken Perbahan kam enggo pahpahen. " Enca dung mulih me ia ku rumah kerina sitamakenna teruh page ndai ibabana mulih emkap kampil ras isina, naruh manuk ras beras.*

*Nangdangi paksa rani seh e maka ibahan me kerja mere page. Itenahkan me kerina kade-kade, ras-ras man-man. Nea dung man i rumah, e maka pernanden berkat ku juma mere page. En ca seh i juma ikeleueti me pagej anah ersebut, "man kam enggo ipesikap panganndu, gundari gelarndu si Beru Dayang Petunggungen." Enca page dung ibere man emaka mulih ku rumah. Enca seh i rumah itetetapkan me wari rani.*

*Eca seh paksa rani e maka pulung me kerina ku juma perani page. I je ersebut ka me kerina tua-tua, "Gundari kam perani kami, gelarndu gundari si Beru Dayang Pepulungken." Enca dung emaka ibenaken me nabi page. Enca dung isabi e maka ierik. Enca dung ierik e maka ipepulung ipersada kerina, e maka ersebutka me tua-tua, "Gundari ipersada kami kam, mbuah kam, ergungun kam, gelardu Si Beru Dayang Petambunen." Kenca dung e maka iangin, enca dung iangin e maka ibaba ku rumah. Simabasa ku rumah anak perana ras singuda-nguda siarak-araken. Kenca seh i rumah igelari me Si Beru Dayang Pesintekken.*

*Kenca mbue page erkiteken mbuah rusur, usur ka terjadi perubaten, terjadi me rusur musuh simusuhen, erkiteken jelma manusia lanai padah mesera muat nakan sipagi rebina. Tapi erkiteken dekahna simusuhen e, keru me kerina page e. Keru erkiteken ipan ras iamburken tah isuluhi ras si debanna. Kenca keru terjadi ka perang ras aman ka mulihi. I je maka reh ka me Si Beru Dayang jile-jile mereken benih.*

*Telu kali jadi keributen, e maka telu kali ka Si Beru Dayang jile-jile ndahi jelma manusia mereken benih page. I bas sipetelukan e ibereken Si Beru Dayang jile-jile pedah man jelma manusia nina, "Adi merdang pagi entah pe ngampekenca ku bas sapo page tengtengilah wari cukera, budaha, ras aditia. Ngikutken page suan jaba, ritik gara, ras taruk. Benih page pindolah page ibas kalimbubu nari, gelah mbuah page. Jaba pindo ibas anak beru nari, janah suan pagi kelewet-kelewet juma, sabab anak beru mbelin kal tanggung jababna ibas jabu kalimbubu gelah ola ceda jabuna. Janah anak beru sibagi di e me jadi bide di kune lit sura-sura kalak si la mehuli. Endam ertina maka jaba isuan kelewet-kelewet arah duru juma.*

*Sinuan ritik gara ipindo ibas senina nari janah isuan i tengah juma. Senina pe mbelin tanggung jababna ibas perubaten jabu, bali ritik gara natang-natang kegeluhen page gelah ola mbulak iembus angin.*

*Puangkalimbubu pe mbelin kal tanggung jababna pakena kinijorena jabu. E maka taruk ipindo ibas puangkalimbubu nari, sebab taruk pe kapen encikepi page gelah ola penggelen iembus angin. Janah gelah megegeh ia. Janah bagi isenaken ndai benih ipindo ibas kalimbubu nari sabab ibas kalimbubu nari nge ia kap tuah sangap enda. Page maka arus ipiara alu mehuli janah ihamati ia, ibahan gendang-gendang aron, kerja-kerja tahun. Janah asum ia, beltek, ibahan pangan entabeh, e me :bengkau rires, nurung, ras sidebanna. Payokal bagi jelma erbahan pangan entabeh man diberu asum mehuli kulana. Ibas musimna rani, kerina kadi-kade simereken benih ndai itenahken gelah ras-ras nenganamisa ulih juma e. Adi ulihna mehuli e maka ikataken ermengkah man Si Beru Dayang jile-jile. Adi ulihna kurang, e maka ipindo me perkuah ate Si Beru Dayang jile-jile ka. "*

*Kenca dung Si Beru Dayang mereken pedah kerna uga orat nuan page ras kuja benih page ipindo, e maka lawes me ia nadingken jelma manusia. Em dalanna maka jelma manusia nuan page man nakanna, jenah enca si e Si Beru Dayang lanai pernah reh kupertibi enda. Page em jadi gancihna, e maka page egelari kalak Karo Si Beru Dayang, nginget pedahna ras pemerena.*

## Terjemahan

### *SI BERU DAYANG*

Dahulu kala adalah sebuah kerajaan di Tanah Karo. Penduduknya belum mengenal padi. Oleh karena itu, mereka mempergunakan buah kayu sebagai makanan. Maka diutus dewatalah si Beru Dayang sebagai perantara kepada manusia. Maka, diciptakannyalah padi sebagai makanan.

Pada suatu hari ada beberapa anak-anak berjalan-jalan sambil menggendong adik-adiknya, tiba-tiba mereka menemukan sebuah biji sebesar labu. Tidak diketahui anak-anak buah apa itu. Oleh karena itu, mereka masing-masing memanggil ibunya, tetapi para ibu pun tidak mengetahui buah apa itu. Bahkan, para bapak pun tidak tahu buah apa itu. Sampailah berita itu kepada raja, tetapi raja pun tidak juga mengetahui buah apa itu. Oleh karena itu, raja mengumpulkan seluruh rakyatnya kalau-kalau ada yang mengetahuinya.

Maka, terdengarlah suara dari angkasa, "Hai raja, yang besar itu ialah si Beru Dayang yang telah berubah menjadi tumbuh-tumbuhan. Si Beru Dayang itu adalah orang yang paling miskin. Beberapa bulan yang lalu, si Beru Dayang mati di sini karena kelaparan, ibunya pun sangat kelaparan pada waktu itu. Oleh karena itu, ia tidak sanggup menolong anaknya selain dari air matanya saja yang jatuh kepada anaknya yang belum besar itu. Si Beru Dayang mati di atas pangkuan ibunya.

Setelah anaknya itu dikuburkannya, pergilah ia. Ia merasa tidak ada lagi gunanya hidup karena anaknya itu sudah mati. Maka, ia pun terjun ke sungai, lalu menjadi ikan. Oleh karena itu, peliharalah si Beru Dayang, potong-potonglah ia sampai halus, kemudian tanamlah sampai ia subur kelak. Siapa yang memeliharanya dengan baik, Si Beru Dayang akan memberikan hasilnya. Dia sangat rindu kepada ibunya. Oleh karena itu, perternukanlah ia dengan ibunya," demikian kata suara itu.

Maka, sejak itu dipelihara oranglah si Beru Dayang. Dipotong-potonglah buah itu sampai halus, kemudian ditanam. Itulah sebabnya maka padi dinamai si Beru Dayang. Kalau mesih bibit, dinamai si Beru Dayang. Ketika berumur enam hari, dinamai si Beru Dayang Merengget-engget, ketika berumur sebulan dinamai si Beru Dayang Meleduk dan Si Beru Dayang Burnis. Pada waktu itu tibalah waktu menaburi padi. Yang menaburi padi itu adalah pemuda dan anak gadis: tiga orang gadis dan tiga orang pemuda. Semuanya berpakaian rapi dan bagus. Si pemuda membawa *kitong* yang berisi air tawar, si gadis membawa *tumba beru-beru* yang berisi air tawar daun *simalem-malem*, dan daun *kalinjuang*. Setiap menaburi padi dengan air beserta ramuan-ramuan tadi, si gadis bersem, "Bangunlah engkau hai Beru Dayang, suburlah engkau, kami datang bersenang-senang (anak gadis dan pemuda). Oleh karena itu, suburlah engkau."

Pada waktu padi bunting, ia diberi makan, persis seperti manusia memberi makanan anak kepada perempuan yang sedang hamil tua. Dibuatlah makanan anak, yaitu daging, lemak, ikan emas, dan lain-lain. Beberapa orang tua-tua pergi ke tengah-tengah padi membawa makanan yang telah disiapkan. Lalu, berserulah orang tua-tua itu memanggil padi, "Mari Beru Dayang berkumpullah engkau semua; jangan terkejut engkau kami beri makan, makanan yang enak; bangunlah engkau, keluarlah buahmu seperti yang dikehendaki namamu sekarang Bern Dayang La Simbaken."

Setelah buah padi keluar dinamakan si Beru Dayang Kumarkar Dunia. Setelah buah padi berisi air, dinamailah si Beru Dayang Terhine-hine. Setelah buah padi berisi, maka datang pulalah orang tua-tua pemilik ladang membawa tapak sirih lengkap dengan isinya, telur ayam, dan beras ke tengah ladang. Setelah sampai di tengah ladang, lalu menarik tiga rumpun padi dan mengikatnya menjadi satu. Lalu, tapak sirih beserta isinya (beras dan telur

ayam) tadi diletakkan di bawah padi yang diikatnya tadi, kemudian ia pun makan sirih di situ. Setelah selesai makan sirih, lalu ia pun berseru, "Sekarang engkau bernama Bern Dayang Pemegahken karena buahmu telah berisi." Setelah itu , ia pun pulang ke rullah dengan membawa semua yang diletakkannya di bawah padi, yaitu tapa sirih beserta isinya: telur ayam dan beras.

Setelah masa menuai hampir tiba, maka diadakanlah pesta memberi makan padi yang dinamai "mere page." Diundanglah semua famili, bersama-sama berpesta makan besar. Setelah selesai makan di rumah, maka orang-orang tua berangkat ke ladang memberi makan padi. Sampai di ladang dikelilingilah padi sambil berseru, "Makanlah engkau, sudah kami siapkan makananmu dan sekarang engkau bernama si Beru Dayang Patunggunken." Setelah diberi makan pulanglah ke rumah. Sampai di rumah ditetapkanlah hari menuai padi.

Setelah menuai padi tiba, maka berkumpullah semua ke ladang untuk menuai padi. Di situ berseru pulalah orang-orang tua, "Sekarang engkau kami tuai, namamu sekarang si Beru Dayang Pepulungken." Setelah selesai, maka dimulailah memotong padi. Setelah selesai dipotong, lalu diirik. Setelah selesai diirik , lalu dikumpulkan menjadi satu, lalu berseru pulalah orang-orang tua, "Sekarang engkau kami satukan menjadi banyak engkau, menggununglah engkau, namamu sekarang si Beru Dayang Petam bunen. " Setelah selesai, lalu diangin, setelah diangin barulah dibawa ke rumah. Yang membawanya ke rumah ialah pemuda dan anak gadis secara beriring-iringan. Setelah sampai di rumah, dinamailah si Beru Dayang Pasinteken.

Setelah padi banyak karena selalu subur, terjadilah selalu perang, saling bermusuhan karena manusia tidak perlu lagi payah-payah mencari makanan untuk esok lusa, tetapi karena begitu lamanya peperangan itu ,

maka padi itu pun dibakar. Setelah padi itu habis, maka aman pulalah kembali. Maka datang pulalah kembali si Beru Dayang memberikan benih. Tiga kali terjadi keributan, maka tiga kali pula si Beru Dayang mendatangi manusia untuk memberi benih padi. Pada yang ketiga kalinya, si Beru Dayang memberi petuah kepada manusia, katanya, " Jika waktu menanam tiba ataupun waktu memasukkannya ke dalam lumbung tepatlah pada waktu *eokere*, *Budaha*, dan *Aditia*. Setelah padi, tanamlah *jewawut*, *jali*, kacang merah, dan labu. Benih padi mintalah nanti kepada *kalimbubu* agar padi subur. Benih *jewawut* dan *jali* mintalah kepada *anak beru* dan tanamlah nanti sekeliling ladang karena *anak beru* sangat besar tanggung jawabnya kepada keluarga *kalimbubu* agar jangan retak rumah tangganya. *Anak beru* sedemikian itulah yang menjadi pagar seandainya ada niat buruk orang. Itulah maksudnya, maka *jewawut* dan *jali* ditanam di sekeliling ladang. Bibit kacang merah diminta kepada saudara dan ditanam di tengah ladang. Saudara juga besar tanggung jawabnya dalam pertengkar rumah tangga sama seperti kacang merah menopang kehidupan padi agar tidak tumbang diembus angin. *Puang kalimbubu* pun sangat besar tanggung jawabnya dalam menjaga kerukunan rumah tangga. Oleh karena itu, bibit labu diminta kepada *puang kalimbubu* karena labu pun juga mengikat padi agar tidak patah diembus angin agar padi itu kuat.

Seperti sudah dijelaskan tadi bahwa benih padi diminta kepada *kalimbubu* karena dari *kalimbubu* tuah kehidupan ini. Padi harus dipelihara dengan baik dan dihormati, kita harus saling sayang sesamanya. Kita pelihara dia, maka kita pun diberinya makan. Pada waktu panen tiba, semua famili yang memberikan benih tadi diundang agar bersama-sama berasai hasil panen itu. Jika hasilnya baik, maka diucapkanlah terima kasih kepada si Beru Dayang. Jika hasilnya kurang baik, maka dimintalah belas kasihan si Beru Dayang.

Sumber :(Sukapiring, Peraturen, 1993)

## SI JINAKA

*Masri Singarimbun & Ngukumi Barus*

*Ibas kutana, ikataken kalak si Jinaka, kalak perkisat. La enggo idah kalak ia sekali pe erdahin i jumana. Ndeharana pe la enggo erdahin. Tapi idah kalak rusur jumana terangkenca, enggo rusur mbelang bekas erdahin. Sekali asum ia tedis itepi jumana, nungkun kalak sebalengkenca, nina, “Kuga nge dalanna maka enggo kuidah ena dung jumamu enda idahi? Erdahin la enggo ko kuidah ras ndeharammu ah?” La ietehna berngi terang bulan ia erdahin.*

*“E nge katandu? Enda kap cuan keramat. La pe icametken, ncametken bana ia,” nina si Jinaka. Iangkatna cuanna, icidahkenna cuanna e. La ikatekenna berngi ia erdahin. “O, ija datko e Jinaka?” nungkun ia. “Iah, enda keramat merekenca,” nina si Jinaka. Kenca bage, enggo mbar kal maka cuan si Jinaka ncametken bana. E maka melala kalak merhat nukursa.*

*Ije lit sekalak bayak, reh ndahi ia, nina, “Endo kutukur cuanmu ena Jinaka.” “Banci nge itukur kam. Kubere nge. Saja ergana meherga kal, lebih asa erga jelma sada,” nina si Jinaka. “Erga jelma sada 48 serpi ngenca. Kudayaken man bam 100 serpi,” nina si Jinaka. “Tapi ola kari terpantang,” nina ka si Jinaka. “Kai pantangenna?” nina kalak bayak e. “Pantangenna labo mesera, ola icinepi laneng saja,” nina si Jinaka. “Oh, adi e nge, la kap mesera, endo cuanmu ena,” nina kalak bayak e.*

*Jenari nina ka, “Enah 100 serpi, ting-tingi entah lit kari la mehuli?” Ialoken si Jinaka me 100 serpi, iting-tingina, kerina mejile sorana. Emaka iberekenna cuanna si beluh erdahin la icametken e.*

*Berngina itamaken kalak bayak enda me cuan si Jinaka e i tengah jumana. Papagina inenna jumana, labo lit bekas erdahin. Minter idahina si Jinaka. “Enggo itokohiko aku Jinaka. Labo nggit erdahin cuanmu enda ndai. Endo serpingku rebi, adi lang kuaduken man Raja,” nina kalak bayak e.*

*“Enggo me icinepi laneng iban kam. E la nai bo lit gunana cuan ena ndai. Adukendu pe man raja talu nge kam,” nina si Jinaka. “Ota dage si dahi Raja,” nina kalak bayak e. “Ota,” nina si Jinaka.*

*Reh nina Raja, “Kai kin perjengilendu duana ?” “Nina si Jinaka enda, maka cuanna enda banci ncamet bana, kutukur 100 serpi, Raja. Je nderbi nai kutamaken i juma. N dai erpagi-pagi kunen bekasna kai pe la lit. E maka kupindo serpingku rebi mulih la iberena Raja,” nina kalak bayak e. “Payo bage Jinaka ?” mungkun Raja.*

*“Si tuhuna, cuanku ena, cuan keramat Raja. Perban ncametken bana ia rusur, merhat kalak nukursa. Ieteh kam gia Raja, ma labo aku gelgel erdahin? Ndeharangku pe la enggo erdahin. Si tuhuna mberat kal nge kuakap nderbi ndayakenca. Tapi iajar-ajarina kal aku maka kubere. Nderbi kukataken man bana, maka cuan enda la banci icinepi laneng. Enda kuga pe rebi enggo icinepi laneng. Ija nari nge nggit aku nggalari duit kalak bayak ena ndai,” nina si Jinaka man Raja “Payo bage nina ?” nina Raja man kalak bayak. “Payo Raja,” nina kalak bayak. “Adi payo bage la esah adundu, sabap kuga pe enggo me icinepi laneng cuan e. E maka mulih kam duana.” Mulih kalak bayak e ndele kal atena, bene duitna 100 serpi.*

*Sekali iakuken si Jinaka juma kalak. Nina maka juma e, jumanna. Reh nina si mada juma, maka jumana juma e. “Adi bage kin si dahi Raja, entah apai kita kari si bujur,” nina perjuma. “Banci ota,” nina si Jinaka. Lawes kalak enda ndahi Raja.*

*Reh nina raja, “Enda enggo ben wari, e maka papagi kenca ciger kuje kita gelah si eteh, entah apai kam si bujur.” “Merandal Raja,” nina duana. Berngina nandang i terang, isuruh si Jinaka nandena nangkih pola si lit sada i tengah-tengah juma e.*

*Papagina kenca ciger, berkat ma Raja ras dua kalak juak-juakna, iarakken si perjuma ras si Jinaka. Seh ia juma persirawaten e. “Enda*

*jumangku si jumangku nina si Jinaka e, Raja,” nina perjuma. “Jumangku nge enda, tapi jumana nina, Raja,” nina si Jinaka. “Tandana jumandu e, kai ?” nina Raja man perjuma. “Pola bekasku nuan, si nitengah juma enda. Enggo ndekah juma enda ibuat kami. Batang nangka e, bekasku nuan, pang aku erduhum adi la juma enda jumangku,” nina perjuma.*

*“E la tuhu Raja. Aku pang aku isungkun Dibata, adi la kari jumangku, juma enda,” nina si Jinaka. “Kuga ningen nungkunsa ?” nina Raja. “Aku beluh nungkunsa,” nina si Jinaka. “Sungkun dage,” nina raja. “Banci,” nina si Jinaka. Megang, ibahanna pengelbuhna, “O Dibata, ma si Jinaka empuna juma enda ?” La lit sora ngaloi, iulihina ka. La lit ngaloi. Petelu kaliken ilebuhna megang kal, “O Dibata, ma si Jinaka empuna juma enda ?” “Ue !” nina megang sorai datas pola nari. “Tabah pola e,” nina Raja. “E ola, idas nande,” nina si Jinaka. “Adi la iberendu itabah, nggalar kam 100 serpi,” nina Raja. “Nggalar pe labo dalih,” nina si Jinaka. Iputusken Raja, maka juma mulih man perjuma. Janah si Jinaka nggalar 100 serpi, sabap ikatakenna juma kalak jadi jumana.*

**Sumber :** (Karosiadi, n.d.)

## Terjemahan

### SI JINAKA

#### *Masri Singarimbun & Ngukumi Barus*

Di sebuah desa, disebut Si Jinaka, karena pemalas. Tidak pernah dilihat orang dia bekerja di ladang. Istrinya juga tidak pernah bekerja. Tetapi orang-orang desa merasa aneh setiap pagi ladangnya sudah dibersihkan. Sewaktu dia sedang memandang ladangnya, datang orang bertanya kepada Si Jinaka, “Kenapa pekerjaan ladangmu sudah selesai? Tidak pernah kulihat dirimu bekerja begitu juga istrimu?” Mereka tidak tahu kalau setiap terang bulan Si Jinaka bekerja di ladangnya.

“Ini kamu maksud? Inilah cangkul ajaib. Kalau pun tidak dicangkul dia mencangkul sendiri,” tutur Si Jinaka. Diangkatnya cangkulnya, diperlihatkannya cangkulnya. Tidak disampaikannya bahwa pada malam hari dia bekerja. “O..., di mana kamu mendapatnya Jinaka?” orang tersebut bertanya. “Ini *Keramat* (orang gaib) yang memberi.” Kata Si Jinaka. Sehingga tersebarlah ke seluruh kampung bahwa cangkul Si Jinaka dapat mencangkul sendiri. Maka, banyak orang yang ingin membeli cangkul tersebut.

Di desa tersebut ada seorang kaya, dia bertanya kepada Jinaka, “Sini aku beli cangkulmu Jinaka. “Si Jinaka mengatakan, “Boleh saja kamu beli, tetapi harganya sangat mahal, melebihi harga orang”. Dahulu harga orang adalah 48 *serpi* (duit), sedangkan cangkul si Jinaka di jual 100 *serpi*. Kemudian Si Jinaka menyampaikan bahwa cangkul tersebut memiliki pantangan. Orang kaya tersebut bertanya, “Apa pantangannya?” Si Jinaka menyampaikan bahwa pantangannya tidak terlalu sulit, cangkul tersebut tidak boleh dihindangi lalat. Maka orang kaya tersebut berkata, “Baik, kalau itu saja pantangannya tidak terlalu sulit, beri aku cangkulmu itu.”

Kemudian orang kaya itu berkata, “ Ini 100 *serpi*, periksa terlebih dahulu mana tahu ada yang tidak bagus?” Diterima Si Jinaka 100 *serpi*, diperiksanya, semua bagus suaranya. Kemudian diberikannya cangkulnya yang bisa bekerja sendiri tersebut.

Di malam hari, orang kaya tersebut meletakkan cangkul Si Jinaka di tengah ladangnya. Di pagi hari dilihatnya ladangnya, tidak ada perubahan sama sekali. Kemudian, langsung dia menjumpai Si Jinaka. “Kamu sudah berbohong padaku Jinaka. Tidak mau cangkulmu tersebut bekerja sendiri. Berikan *serpiku* kemarin, kalau tidak aku akan mengadukanmu pada raja.” Kata Si Jinaka, “ Berarti cangkul tersebut sudah dihinggapi lalat kamu buat. Itu artinya tidak ada gunanya lagi cangkul tersebut. Kalau pun kamu mengadu pada raja kamu akan kalah.” “ Ayo kita menjumpai Raja!” kata orang kaya tersebut dan diikuti oleh Si Jinaka.

Kemudian raja berkata, “ Apa yang menjadi permasalahan kalian ? Orang kaya tersebut menyampaikan pada raja, “ Kata Si Jinaka, cangkulnya tersebut bisa bekerja sendiri, dan aku sudah membeli 100 *serpi*. Kemudian aku meletakknya di ladang. Tadi, pagi hari aku melihat tidak ada perubahan di ladangku. Maka aku meminta kembali uangku kembali tetapi tidak diberikan Raja.” “ Betul begitu Jinaka? “ kata raja tersebut.

“Sebenarnya, cangkul ini, cangkul *keramat* (gaib) Raja. Karena dia mencangkul sendiri, banyak orang yang ingin membelinya. Raja pun tahu, aku tidak pernah bekerjakan? Istriku juga tidak pernah bekerja. Sebenarnya, aku berat sekali aku menjualnya kembari. Tetapi orang kaya tersebut terus membujukku supaya kujual. Semalam aku memberitahu dia, bahwa cangkul ini tidak boleh dihinggapi lalat. Ini pasti tadi malam, cangkul ini sudah dihinggapi lalat. Manalah aku mau mengembalikan uang orang katay tersebut. Kemudian raja berkata, “Betul semua yang disampaikan Si Jinaka?” Orang kaya tersebut pun membenarkan apa yang disampaikan Si Jinaka. “ Kalau

benar begitu, maka tidak dapat diterima aduan kamu, karena pasit sudah dihinggap lalat cangkul tersebut.” Kemudian Si Jinaka dan orang kaya tersebut pulang. Orang kaya tersebut sangat sedih, karena telah kehilangan 100 *serpi*.

Suatu kali Si Jinaka mengakui bahwa ladang orang adalah ladangnya. Maka datang yang memiliki ladang tersebut, mengatakan bahwa ladang tersebut adalah ladangnya. “Kalau begitu, ayo kita temui Raja, siapa diantara kita yang berkata jujur”, kata yang memiliki ladang. “Ayo!” kata Si Jinaka. Kemudian pergi mereka menjumpai raja.

Kemudian raja berkata, “ Ini hari sudah sore, maka besok di siang hari kita ke ladang tersebut, entah siapa diantara anda yang berkata jujur”. “ Baik Raja,” keduanya menjawab. Di malam hari menjelang terang, Jinaka menyuruh ibunya untuk menaiki pohon enau di tengah ladang tersebut.

Ketika siang hari, berangkatlah Rasa dan dua pengawalnya disertai dengan Si Jinaka dan pemilik ladang tersebut. Ketika sampai di ladang tersebut. “Ini ladangku yang diakui oleh Si Jinaka, Raja. Ladangku ini tetapi Jinaka mengatakan ini ladangnya. Kemudian raja berkata kepada pemilik ladang tersebut, “ Apa tandanya bahwa ini adalah ladangmu?” “Pohon enau yang ditengah itu aku yang menanam. Sudah lama ladang ini kami ambil. Pohon nangka itu, aku yang tanaman, berani aku bersumpah bahwa ladang ini adalah ladangku, kata si pemilik ladang tersebut.

“Itu tidak benar Raja. Aku berani ditanya Tuhan, kalau ladang ini adalah ladangku,” kata Si Jinaka. “Bagaimana kita bertanya pada Tuhan?” kata raja. “Aku tahu cara menanyakannya.” “Tanyalah !” kata raja. Kemudian Si Jinaka berkata dengan suara besar, “O Tuhan, Si Jinaka yang memiliki ladang ini kan?” Tidak ada suara yang menjawab, kemudian diulanginya lagi. Tidak ada juga yang menjawab. Untuk ketiga kali dia bertanya dengan suara besar, “ O Tuhan, Si Jinaka yang memiliki ladang ini kan?” “Ia!” kata sebuah suara

besar dari pohon enau. “Tebang pohon enau itu, “ kata raja. “ Jangan, di atas ibu”, kata si Si Jinaka. “ Kalau kamu tidak mengijinkan ini ditebang, maka kamu harus membayar 100 *serpi*,” kata raja. “ Membayar pun tidak apa-apa kata Si Jinaka. Maka, diputuskan raja bahwa ladang tersebut kembali ke pemiliknya. Kemudian, Si Jinaka harus membayar 100 *serpi* karena dia mengakui ladang orang adalah ladangnya.

## **BAB IV**

### **REVITALISASI GENDANG KULCAPI**

#### **BERBASIS *TURIN-TURIN***

Revitalisasi adalah cara, proses, maupun perbuatan untuk menggiatkan kembali. Dalam bab ini, yang dimaksud dengan revitalisasi gendang kulcapi berbasis turin-turin adalah menggiatkan kembali permainan kulcapi berbasis *turin-turin*. Tidak dapat dipungkiri bahwa permainan kulcapi pada masyarakat Karo (khususnya generasi muda Karo) tidak terlalu diminati. Sama halnya dengan permainan kulcapi, *turin-turin* dalam masyarakat Karo juga tidak terlalu diminati bahkan mungkin tidak dikenal oleh kaum muda Suku Karo. Oleh sebab itu, perlu dilakukan satu cara untuk tetap mempertahankan dan melestarikan permainan kulcapi dan *turin-turin*. Satu cara yang dapat dilakukan adalah melalui revitalisasi gendang kulcapi berbasis *turin-turin*.

Pada bab ini akan disajikan revitalisasi gendang kulcapi berbasis *turin-turin*. *Turin-turin* yang akan digunakan adalah *turin-turin Penganjak Kuda Sitajur* dan *Perkatimbang Beru Tarigan*. Kedua *turin-turin* tersebut akan diceritakan/disajikan dengan instrumen kulcapi sehingga penyajiannya akan semakin menarik.

#### **4.1 Turin-turin Penganjak Kuda Sitajur**

Cerita *Turin-turin Penganjak Kuda Sitajur* menceritakan seorang pemuda Karo bernama Sitajur, dia merupakan seorang panglima perang dari Desa Seberaya. Sitajur sudah berumur 35 tahun tetapi belum menikah. Karena hal tersebut, maka suatu hari datanglah pamannya untuk menyampaikan pada Sitajur untuk segera menikah. Karena kedatangan pamannya tersebut, akhirnya Sitajur bersedia untuk menikah.

Dikarenakan Sitajur belum memiliki calon, maka diadakan sayembara untuk menemukan calon istri bagi Panglima Sitajur. Mendengar hal itu banyak gadis-gadis Karo mengikuti sayembara tersebut. Sitajur dengan menungangi kuda putihnya akhirnya menetapkan pilihan pada satu gadis *beru Karo* (marga) yang masih muda.

Pihak keluarga sangat senang, karena akhirnya Sitajur menemukan gadis pujaanya. Kemudian pihak keluarga mengadakan *ngembah belo selambar* (pertunangan). Pada saat acara tersebut, teman-teman pemuda desanya menyampaikan kepada Sitajur bahwa musuh sudah dekat dan akan menyerang desa mereka. Mendengar hal tersebut, Sitajur memutuskan untuk ikut berperang. Pihak keluarga tentu tidak setuju, tetapi keinginan Sitajur sudah bulat dan dia meninggalkan acara pertunangannya.

Pada saat peperangan berlangsung, Sitajur tidak menyadari bahwa musuh mereka memiliki senjata sedangkan Sitajur hanya memiliki *lembing* (pedang). Karena ketidaktahuan tersebut, Sitajur mendekati musuhnya tanpa ada rasa takut. Pada akhirnya Sitajur ditembak dan meninggal dunia. Keluarga Sitajur sangat sedih karena hal tersebut.

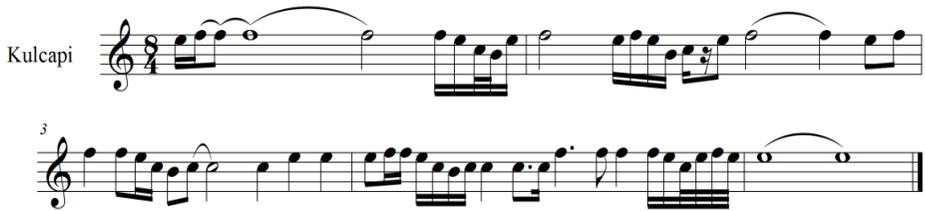
Pada *turin-turin penganjak Kuda Sitajur* terdapat enam tangisan yang dimainkan oleh perkulcapi. Tangisan tersebut adalah:

1. Tangis *turang sitajur sintengah* (adik perempuan no 2)

Ia mengukapakan perasaanya dengan tangisan, “*Kaka turang sintua uga makana kami tadingkenndu, ningku pe ula berkat kaka la begikendu aku erbelas, gundari bagenda me ngo jadona kujana aku ras agi ku singuda e turang sintua.* (Abang yang paling tua, kenapa kamu meninggalkan kami, kemarin pun sudah saya bilang jangan ikut berperang tetapi kamu tidak mendengarkan aku, sekarang seperti ini lah jadinya, kemana lagi kami mengadu sama adek kita yang paling muda ini, abang).

Berikut ritme dan notasi balok:

### Tangis Turang Sitajur Sintengah



#### 2. *Tangis turang sitajur singuda* (adik perempuan paling muda)

Tangisan ini diungkapkan oleh adik perempuan yang paling muda. *Arih-arih kam duana ras turang singtengah e nindu nge turang singuda, aku sibar-sibar bage nge ngenca nindu nge turang sembiring mergana, turang sintua.* Terjemahannya adalah Adikku perempuan berdua, saling akurlah dengan abang nomor dua, kalau aku sampai di sini saja hidupku, seperti itulah abang bilang kepada kami abang, Sembiring merganya, kakak paling tua.

Berikut ritme dan notasi:

### Tangis Turang Sitajur Singuda



#### 3. *Tangis kilana perlargang aku perbesi nari* (paman dari Perbesi)

Kesedihan ini disampaikan oleh Paman dari Perbesi (nama sebuah desa). *Pulung ndai nge sekalenda bengkila ras bibi ndu ari, tapi uga maka pulung sibagenda rupana, uga kel maka bage jadina permen bengkilana, tajur sembiring mergana, melias la ndekah.* Terjemahannya, sekarang berkumpul

paman dan bibimu, tetapi kenapa perkumpulan seperti ini, kenapa seperti ini jadinya keponakanku, Tajur marga Sembiring, orang baik. Berikut ritme dalam notasi balok:

### Tangis Kila Sitajur I Perlaiang Aku Perbesi Nari



#### 4. *Tangis Bibi Sitajur Rumanis nari* (Bibi dari Desa Rumanis)

Bibi dari Desa Rumanis mengungkapkan kesedihannya pada Sitajur dengan tangisan. *Berita mate ngenca kubegi permen bibina, uga nge ningku man bapa ras nande ndu e, uga kel maka bage lampasna kam nadingken kami permen bibina.* Terjemahannya adalah berita kematian yang kudengar keponakanku, bagaimana aku menyampaikan kepada ayah dan ibumu, kenapa terlalu cepat kamu pergi meninggalkan kami kenponakanku. Berikut ritme dalam notasi balok:

### Tangis Bibi Sitajur Rumanis Nari

Kulcapi



#### 5. *Tangis Impal Sitajur* (tangisan calon istri sitajur)

Calon istri Sitajur meratapi kepergian calon suami dengan tangisan sebagai berikut. *Ula atendu morah turang beru Karo, bage nge nindu e kaka Sitajur, amin la gia surung kam man bangku ula etendu morah beru karo nindu nge impal.* Terjemahannya adalah jangan kamu bersedih adikku *beru Karo* (marga bangun), meskipun kamu dan aku tidak jadi menikah, jangan kamu bersedih *beru Karo* begitulah kamu ucapkan calon suamiku.

Berikut ritme dalam notasi balok:

### Tangis Impal Sitajur

Kulcapi



6. *Tangis Bibi sitajur i Binjai nari* ( Bibi Sitajur dari Kota Binjai)

Tangisan ini disampaikan oleh Bibi Sitajur dari Kota Binjai. Bibi Sitajur menyampaikan kesedihannya dengan ungkapan kesedihan sebagai berikut. *Lanai kel kita erkuan nakku sitajur, rassa ndigan pe lanai nakku, uga kel nge padanndu e permen bibina, lanai kap kueteh nari perkiamku e enca kubegi beritana kam lanai lit, seh aku ijenda lanai kap lit man tatapen o permen bibina merandal ras metami.* Terjemahannya adalah sebagai berikut. Tidak lagi kita dapat berbicara anakku Sitajur, sampai kapan pun tidak nakku, bagaimanalah takdirmu ini keponakaku, tidak menentu lagi aku berlari ke sini setelah aku mendengar kematianmu, sampai aku di sini tidak ada lagi yang bisa kupandangi keponakanku yang baik dan penyayang. Notasinya adalah sebagai berikut.

**Tangis Bibi Sitajur I Binjai Nari**

Kulcapi

3

5

7

#### **4.2 Turin-Turin Perkatimbang Beru Tarigan**

*Perkatimbang Beru Tarigan* mengisahkan tentang tujuh orang gadis klan Tarigan yang merupakan anak kepala desa. Ke tujuh gadis ini sangat terkenal karena kecantikannya. Karena kecantikannya tersebut ketujuh gadis ini sampai terkenal ke luar desanya.

Ke tujuh gadis Beru Tarigan ini sangat disenangi oleh warga desanya. Karena selain cantik, mereka juga sangat baik hati. Identitas sebagai anak kepala desa tidak pernah membuat mereka jadi jumawa. Selain itu, ketujuh gadis ini sangat patuh dan taat pada orang tua mereka. Karena kebaikan mereka, orang tua mereka sangat menyayangi ketujuh anak gadis mereka tersebut. Meskipun orang tua mereka belum memiliki anak lelaki (Keturunan marga dari laki-laki) mereka tidak terlalu memikirkannya karena baik budi ketujuh putri mereka.

Suatu hari, ketujuh gadis Siberu Tarigan pergi ke hutan untuk mencari kayu. Hari itu, kayu bakar sangat susah dicari sehingga mereka tidak menyadari bahwa mereka sudah melewati batas desa mereka. Pada zaman dahulu, setiap desa memiliki batas-batas, apabila melewati batas tersebut, maka masyarakat setempat berhak untuk menangkap dan memberitahukan kepada kepala desa setempat. Karena hal tersebut, maka ditangkaph ketujuh gadis Siberu Tarigan.

Siberu Tarigan dibawa untuk menghadap kepala desa. Suasana desa menjadi tidak terkendali, penduduk desa keheranan dengan kecantikan ketujuh Siberu Tarigan. Akhirnya, kepala desa memutuskan untuk menawan ketujuh gadis tersebut tanpa batas waktu yang ditentukan.

Karena ketidakpulangan ketujuh gadis tersebut sampai malam hari dan tidak seperti biasanya, penduduk desa mereka juga menjadi gempar. Ayah Beru Tarigan meminta kepada pengawal dan seluruh masyarakat desa untuk

mencari Siberu Tarigan. Mereka mencari pencarian ke seluruh batas desa mereka tetapi tidak ditemukan juga.

Setelah beberapa lama mereka ditawan, kepala desa berujar kepada pengawalnya, “ Alangkah cantiknya Siberu Tarigan, bawalah mereka ke sungai untuk mandi.” Mendengar hal tersebut, para pengawal membawa ketujuh Siberu Tarigan ke sungai. Ketika sampai di sungai, ketujuh Siberu Tarigan, langsung terjun ke sungai. Dan para pengawal berjaga-jaga disekitar sungai.

Pada saat mereka mandi di sungailah ketujuh Siberu Tarigan menyanyikan lagi *Perkatimbang Siberu Tarigan*. Berikut transkripsi lagu tersebut yang dimainkan oleh *perkulcapi*.

*Perkembangan Siberu Tarigan*

Penyaji : Jusa Tanjung  
Transkripsi : Edy Mona Sumarto K.

The image displays a musical score for the piece "Perkembangan Siberu Tarigan". The score is written in a single system with a treble clef and a 3/4 time signature. It consists of 34 measures, organized into 11 staves. The notation includes various rhythmic values such as eighth and sixteenth notes, often grouped with beams. There are several instances of slurs and ties, indicating melodic lines and phrasing. The key signature is one flat (B-flat major or D minor). The score begins with a whole rest in the first measure, followed by a series of rhythmic patterns. The piece concludes with a final cadence in the 34th measure.



Karena suara Siberu Tarigan sangat merdu dan dipadukan dengan suara air yang dimainkan oleh mereka para pengawal akhirnya terbuai dan tertidur pulas.

Karena mereka melihat bahwa pengawal sedang tertidur pulas. Mereka mulai mengatur rencana supaya mereka dapat kabur. “Bagaimana kalau kita lari?” kata seorang dari Siberu Tarigan, “Kalau nanti kita tertangkap bagaimana? Bukankah hukuman kita akan semakin berat?”, lalu yang lain menjawab “ Kalau tidak sekarang, kapan kesempatan kita untuk lari?”. Setelah mereka berdiskusi, akhirnya diputuskan bahwa mereka akan melarikan diri dengan *kuran* (tempat menampung air yang terbuat dari bambu. Mereka

sepakat untuk mengikuti arus sungai, sampai terlewat dari batas desa yang menawan mereka.

Pada akhirnya, mereka dapat lari dari para pengawal dan melewati batas desa tersebut menggunakan *kuran*. Tapi setelah berminggu-minggu mereka tidak dapat menemukan desa mereka. Hingga sampailah mereka di sebuah danau kecil yang dalam bahasa Karo dinamakan Tambak Bawang.

Tempat ini sangat terkenal akan keangkerannya bagi masyarakat sekitar. Dikarenakan Siberu Tarigan tidak mengetahui hal tersebut, mereka mandi dan buat hajat di sana. Karena hal tersebut, penghuni dari tempat tersebut menjadi marah dan membuat mereka semua tenggelam dan mayat mereka ditelan.

Di desa mereka, pencarian terus dilakukan dan berharap semoga Siberu Tarigan dapat ditemukan. Pencarian terus dilaksanakan sampai perbatasan Simalungun dengan bantuan kepada desa lain yang dekat dengan ayah Siberu Tarigan. Pencarian tidak pernah membuahkan hasil, dan selama pencarian ada saja petunjuk samar yang mengatakan bahwa mereka melihat Siberu Tarigan. Hingga pada akhirnya tidak ada lagi petunjuk tentang Siberu Tarigan.

Karena pencarian tidak membuahkan hasil, akhirnya ayah mereka meminta pertolongan kepada *guru si niktik wari* (dukun yang dapat menemukan orang hilang). Menurut dukun tersebut, anak mereka sudah ditelan oleh penghuni Tambak Bawang dan tidak akan dapat kembali. Mendengar hal tersebut kedua orang tua tersebut sangat sedih.

Dikarenakan anak mereka sudah meninggal maka diadakanlah upacara *perumah begu* (memanggil roh) dan dipimpin oleh *guru sibaso* (dukun untuk memanggil roh). Pada upacara tersebut, dukun tersebut dirasuki oleh ketujuh

roh Siberu Tarigan dan menceritakan bagaimana kejadian dari awal sampai mereka ditelan oleh *Tambak Bawang*. Dukun juga mengatakan bahwa ketujuh *Siberu Tarigan* menjadi penghuni *Tambak Bawang*. Berdasarkan saran dari dukun tersebut, maka dibuatlah sesajen yang diantarkan ke *Tambak Bawang*, sajian yang dibawa adalah makanan-makanan kesukaan *Siberu Tarigan* serta baju dan perhiasan mereka.

Suatu hari, ada seseorang yang pulang dari *tambak bawang* dengan keadaan sakit dan sudah dibawa kepada beberapa dukun tetapi tidak juga sembuh. Akhirnya, diadakanlah upacara *erpangir ku lau* (upacara Suku Karo untuk menyembuhkan penyakit, ucapan terima kasih kepada Tuhan atau supaya terhindari dari malapetaka).

Pada upacara tersebut dipanggilah tiga dukun dari tiga daerah, yaitu *Guru Bulan Jahe*, *Guru Remanis*, *Guru Rumah Kota*. Ketiga dukun tersebut terkenal karena kehebatan dan kesaktiannya. Pada saat upacara kerasukanlah ketiga dukun tersebut oleh roh *Siberu Tarigan*, karena merekalah yang membuat orang tersebut sakit. Nyanyian mereka berbentuk ratapan dan dilakukan secara bergantian. Pada saat inilah pemain kulcapi memainkan *Guru Bulan Jahe*.

*Tangis-Tangis Guru Bulan Jahe*

Penyaji : Jasa Tarigan  
Transkripsi : Edy Idona Suranta K.

The image displays a musical score for the piece 'Tangis-Tangis Guru Bulan Jahe'. The score is written on seven staves of music, each beginning with a measure number (1, 4, 6, 9, 12, 15, 18). The music is in a 2/4 time signature and features a complex, rhythmic melody with many sixteenth and thirty-second notes. The notation includes various musical symbols such as stems, beams, slurs, and dynamic markings like 'f' (forte) and 'p' (piano). The piece concludes with a double bar line at the end of the seventh staff.

Setelah nyanyian *Guru Bulan Jahe*, maka *Guru Remanis* menyanyikan lagu berikut (pemain kulcapi memainkan ritme berikut).

*Tangis Guru Remamis*

Penyaji : Jasa Tarigan  
Transkripsi : Edy Idona Suranta K.

The image displays a musical score for the piece 'Tangis Guru Remamis'. The score is written on six staves of music, each beginning with a treble clef and a 4/4 time signature. The music is composed of eighth and sixteenth notes, often grouped in pairs or fours and connected by slurs. The key signature is one sharp (F#), and the piece concludes with a double bar line. Measure numbers 3, 5, 7, 9, and 12 are indicated at the start of their respective staves.

Dan terakhir, *Guru Rumah Kota* menyanyikan nyanyiannya (pemain kulcapi memainkan lagu *Guru Rumah Kota*).

*Tangis Guru Rumah Kota*

Penyaji : Jasa Tarigan  
Transkripsi : Edy Idona Suranta K.

The image shows a musical score for a piece titled "Tangis Guru Rumah Kota". The score is written on a single treble clef staff in 2/4 time. It consists of 23 measures, with measure numbers 4, 7, 9, 12, 15, 17, 20, and 23 indicated at the beginning of their respective lines. The music features a variety of rhythmic patterns, including eighth and sixteenth notes, often grouped with beams and slurs. There are also some rests and dynamic markings like *mf* and *f*. The overall style is that of a traditional Indonesian gamelan melody transcribed for a single instrument or voice.

Setelah ketiga dukun tersebut bernanyi, berbicaralah *Siberu Tarigan* kepada yang sakit dan kepada semua yang berkumpul di tempat tersebut, “Jangan kalian berbuat yang tidak sopan ditempatku itu dan siapa yang berbuat tidak sopan akan mendapatkan ganjarannya.” Mendengar hal tersebut semua orang yang ada disitu mengangguk. Setelah itu, penyakit orang tersebut sembuh.

## **BAB V**

### **PARIWISATA KARO**

Kabupaten Karo merupakan salah satu kabupaten yang berada di Sumatera Utara dan dinilai memiliki cukup banyak objek wisata. Objek wisata tersebut antara lain: Berastagi, Tongging, Air Terjun Sikulikap, Danau Lau Kawar, Gunung Sinabung dan lain-lain. Objek wisata di Tanah Karo banyak dikunjungi oleh wisatawan-wisatawan lokal maupun mancanegara. Dengan begitu banyaknya objek wisata di Tanah Karo tentunya dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Karo secara umum dan di daerah wisata khususnya.

Objek wisata di Tanah Karo tentu harus berbenah diri untuk terus meningkatkan jumlah pengunjung. Pembinaan diri tersebut dapat melalui peningkatan kebersihan, pelayanan, dan merambah sektor pariwisata lain. Sektor wisata lain yang dapat dikemas untuk dijadikan objek wisata adalah mengenalkan kebudayaan Karo.

Sektor wisata kebudayaan Karo selain dapat mengenalkan budaya Karo kepada pengunjung dapat juga sebagai salah satu sarana untuk mempertahankan serta melestarikan kebudayaan Karo. Keseluruhan daerah di Kabupaten Karo berpotensi untuk dijadikan objek wisata kebudayaan tersebut. Salah satu daerah yang berpotensi untuk dijadikan objek wisata tersebut adalah Siosar.

#### **4.1 Pariwisata Siosar**

Kawasan relokasi Siosar atau yang lebih dikenal dengan Siosar merupakan daerah relokasi untuk pengungsi akibat letusan Gunung Sinabung, pada tahun 2013 silam. Sampai saat ini sudah ada tiga desa yang bermukim di daerah Siosar yaitu Desa Bekerah, Desa Simacem, dan Desa Sukameriah.

Kehidupan masyarakat relokasi tentunya berbeda dengan kehidupan mereka sebelum terjadinya erupsi. Banyak hal yang berubah, terutama perekonomian masyarakat. Tetapi mereka terus bangkit untuk melanjutkan kehidupan. Salah satu usaha yang dapat dilakukan adalah melalui objek wisata.

Pada awal-awal dibukanya relokasi banyak wisatawan yang datang berkunjung untuk melihat kehidupan mereka di daerah relokasi. Tetapi pada saat ini, wisatawan sudah jarang berkunjung ke daerah lokasi relokasi. Wisatawan lebih banyak berkunjung ke daerah-daerah di sekitar Siosar. Hal ini tentunya juga berpengaruh terhadap penghasilan masyarakat Siosar. Oleh karena itu, perlu dilakukan cara untuk meningkatkan eksistensi pariwisata di daerah Siosar melalui objek wisata kebudayaan Karo.

#### **4.2 Pengembangan Pariwisata di Siosar**

Pengembangan pariwisata di Siosar dengan menyongsong tema kebudayaan dapat dilakukan sehingga menjadi daya tarik wisatawan berkunjung ke daerah Siosar. Tentu perlu dilakukan berbagai cara untuk mewujudkan usaha tersebut. Pengembangan pariwisata yang telah dilakukan adalah melalui penelitian yang telah dilakukan oleh Dr. Pulumun Peterus Ginting, S.Sn., M.Sn., dkk yang dibiayai oleh Unimed dengan Judul Revitalisasi Repertoar Gendang Kulcapi Berbasis Cerita Rakyat untuk Mengembangkan Kepariwisataan Siosar Kabupaten Karo.

Langkah pertama yang dilakukan adalah melatih anak-anak di Siosar untuk bermain alat musik Karo. Alat musik Karo yang dapat dimainkan adalah *keteng-keteng* dan *kulapi*.



Gambar 4.2.1. Pelatihan permainan *keteng-keteng*



Gambar 4.2.2 Pelatihan permainan *Kulcapi*

Setelah dilakukan pelatihan terhadap pemain *keteng-keteng* dan kulcapi, maka selanjutnya adalah pengenalan *turin-turin* yang dapat dilakukan dengan permainan kulcapi. Salah satu *turin-turin* yang dapat dimainkan dengan *keteng-keteng* dan kulcapi adalah *Penganjak Kuda Sitajur*.



Gambar 4.2.3. Penampilan anak-anak Siosar memainkan Repertoar Gendang Kulcapi Berbasis Cerita Rakyat

Usaha yang telah dilakukan tentunya masih perlu dilakukan terus menerus dan perlu dukungan oleh berbagai pihak. Harapannya, anak-anak tersebut terus mendapatkan pelatihan dan dapat menampilkan kepiawaian mereka dalam menyampaikan cerita rakyat Karo diiringi oleh alat musik Karo. Selain itu, kebudayaan yang ditampilkan nantinya bukan hanya dari seni musik tetapi dapat juga pada sektor seni rupa dan tari.

Melalui penampilan anak-anak di Siosar secara berkala dalam mengenalkan kebudayaan Karo diharapkan wisatawan semakin berminat berkunjung ke Siosar. Meningkatnya jumlah wisatan yang berkunjung ke Siosar, secara tidak langsung akan meningkatkan perekonomian penduduk sekitar. Dan wisata kebudayaan ini tentunya dapat sebagai alat untuk melestarikan kebudayaan Karo.

## DAFTAR PUSTAKA

- Ginting, P. P. (2015). Spiritualitas Upacara Gendang Kematian Etnik Karo pada Era Globalisasi. In *Disertasi Doktor (S3) Kajian Budaya Universitas Udayana. Bali. Udayana.*
- Karosiadi. (n.d.). *Si Jinaka*. <https://Karosiadi.Com/>. <https://karosiadi.com/>
- Sembiring, I. (n.d.). *PEMBUATAN KULCAPI SKRIPSI*. Universitas Negeri Medan.
- Sembiring, R. (2016). *Studi Deskriptif Teknik Permainan Kulcapi Karo*. Universitas Sumatera Utara.
- Sitepu, R. P. V. (2016). *Studi Organologis Keteng-keteng pada Masyarakat Karo Buatan Bapak Bangun Tarigan*. Universitas Sumatera Utara.
- Sukapiring, Peraturen, D. (1993). Sastra Lisan Karo. In *Departemen Pendidikan dan Kebudayaan*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.